

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS
AUDIT TERHADAP REAL EARNINGS MANAGEMENT
(STUDI LINTAS NEGARA ASEAN)**

**VERAWATI DAMAYANTI MANURUNG
ISTIANINGSIH**

Universitas Mercu Buana Jakarta

ABSTRACT

We examine Asean Corporate Governance and Quality Audit for analyzing Good Corporate Governance and Audit Quality to real earnings management, with control variable, Leverage, Size, Country and Country. Real Earnings Management calculate by three proxy, Abnormal cash flow, Abnormal Discretionary Expense and Abnormal Production. From 34 company of manufacture in Asean CG Scorecard Top 50 and Top 30 or Cross Country Asean during 2014 till 2016, we conclude Asean Corporate Governance, Quality Audit as Independent variable have impact to Real Earning Managements. Same as independent variable, all control variable, Leverage, Size, Country and Country also Impact to Real Earning Managements. It shown highest average point. Asean CG Scorecard from Thailand significant to real earning management,

Keywords: Corporate Governance Scorecard, Quality Audit, Real Earnings Management

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sejumlah skandal perusahaan seperti kasus Enron, WorldCom, dan Tyco Internasional menimbulkan kekhawatiran publik tentang integritas informasi akuntansi yang dihasilkan oleh pihak manajemen. Dan pada tahun 1997, saat terjadi krisis keuangan di seluruh negara ASIA, perusahaan sebesar Enron dan Worldcom mengalami krisis ekonomi dan kepercayaan dari publik, dan pada tahun 2008 di Amerika terjadi krisis subprime mortgage dan pada saat itu diterapkan good corporate governance.

Beberapa kasus manipulasi yang merugikan pemakai laporan keuangan melibatkan akuntan publik yang seharusnya menjadi pihak independen (Purnamasari, 2006). Kasus yang paling fenomenal mengenai pembuatan keputusan tanpa memperhatikan kode etik profesi yang pernah terjadi dunia adalah kasus mengenai Enron. Kasus perusahaan energi AS Enron, mencuat di tahun 2000-2001. Ketika itu penggelembungan angka pendapatan ini terkuak di awal 2001, harga saham Enron terus mengalami penurunan, \$75.09 (kurang lebih 2 gr emas) pada 20 Februari 2001, \$15.40 pada 26 Oktober 2001, hingga 26 cents (mungkin tidak cukup untuk membeli sebungkus kwaci) pada Desember 2001 ketika Enron dinyatakan bankrut. Skandal yang dilakukan oleh Enron ini yang didukung oleh perangkat yang seharusnya melakukan kontrol terhadap Enron, termasuk auditor dan juga

perwakilan pemerintah, membuat publik menjadi semakin concern terhadap tata kelola perusahaan yang benar (Good Corporate Governance)

Penggelembungan angka pendapatan adalah salah satu tindakan manajemen untuk meningkatkan labanya, didukung kembali dengan Arthur Andersen adalah salah satu KAP terbaik di Amerika pada saat itu melakukan audit terhadap Enron, sehingga membuat publik mempertanyakan kinerja dari Kualitas Audit dan tata kelola perusahaan (corporate governance).

Sama halnya dengan skandal manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT KIMIA Farma Tbk di Indonesia. PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (restated), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa overstated persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa overstated persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated penjualan sebesar Rp 10,7 miliar (Arrozi, 2011)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kee H. Chung dan Hao Zhang (2011) menunjukkan bahwa fraksi saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi meningkat karena kualitas struktur tata kelolanya (good corporate governance). Hasil penelitian ini dapat digunakan dengan metode estimasi yang berbeda dan spesifikasi model alternatif. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor institusional tertarik untuk membeli saham perusahaan dengan struktur tata kelola yang baik untuk memenuhi tanggung jawab fidusia serta untuk meminimalkan monitoring dan biaya pengeluaran.

Begitu juga dengan kualitas audit, dalam dokumentasi perkembangan pola-pola manajemen laba yang bersifat oportunistik mengimplikasikan peran yang sangat krusial dari auditor/KAP sebagai salah satu gatekeeper pasar modal yang dapat memberikan kepastian (assurance) atas kualitas pelaporan keuangan perusahaan publik (Ronen dan Yaari, 2008). Akuntan publik telah dikritik secara luas sepanjang dekade terakhir ini, karena gagal dalam melindungi kepentingan investor, khususnya sejak skandal korporasi Enron (Levitt, 1998; Jenkins et al., 2006). Kualitas audit (audit quality) didefinisikan sebagai probabilitas gabungan dari kemampuan seorang auditor untuk menemukan suatu pelanggaran dalam pelaporan keuangan klien, dan melaporkan pelanggaran tersebut (DeAngelo, 1981). Karena kualitas audit sulit untuk diobservasi, maka studi kualitas audit lebih banyak menarik kesimpulan penelitian berdasarkan ukuran dari kualitas laba (Becker et al., 1998; Balsam et al., 2003; Gul et al., 2009).

Manipulasi dalam aktivitas riil, para manajer melakukan tiga macam cara yaitu melalui arus kas operasi, biaya produksi, dan biaya-biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006). Manipulasi aktivitas riil melalui arus kas operasi dilakukan dengan cara memanipulasi penjualan dengan cara memberikan potongan harga yang

cukup besar dan kelonggaran dalam jatuh tempo pembayaran penjualan kredit dengan maksud untuk meningkatkan penjualan. Manipulasi aktivitas riil melalui biaya produksi adalah dengan melakukan produksi besar-besaran sehingga biaya overhead tetap dapat dialokasikan ke jumlah unit yang lebih besar sehingga biaya tetap per unitnya rendah dan harga pokok penjualannya pun lebih kecil. Sedangkan manipulasi aktivitas riil melalui biaya diskresioner adalah dengan pengurangan beban diskresioner seperti biaya penelitian, pengembangan produk, biaya iklan, biaya perawatan, atau dengan menunda dijalankannya sebuah proyek di suatu perusahaan yang digunakan untuk memperbaiki margin yang dilaporkan (Roychowdhury, 2006).

Berdasarkan beberapa studi diatas yang menerangkan betapa pentingnya penerapan good corporate governance dan kualitas audit dalam penurunan praktik manajemen laba dan peningkatan good corporate dalam tingkat negara ASEAN, maka penulis dalam hal ini mencoba untuk melihatnya dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi yaitu antar lintas negara ASEAN. Adapun kontribusi penelitian ini menurut penulis adalah dengan adanya penerapan good corporate governance dan kualitas audit dalam ruang lingkup negara ASEAN diharapkan setiap perusahaan menjadi perusahaan yang beretika dalam berbisnis, sehingga menciptakan ekonomi ASEAN yang lebih sehat lagi. Terlebih dalam era MEA (Masyarakat Ekonomi Asia) yang akan kita hadapi ini. Ini. Selain itu penulis mencoba ingin melihat dari segi konsistensi perusahaan yang ada di negara ASEAN apakah dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara benar dan konsisten. Oleh sebab itu, maka penulis mengangkat penelitian ini sebagai judul tesisnya yaitu “ Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kualitas Audit terhadap *Real Earnings Management* empiris lintas negara Asean”

1.1. Rumusan Masalah

Banyaknya kasus manipulasi terhadap laba yang sering dilakukan oleh manajemen mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip *good corporate governance* sehingga dapat meminimalkan praktik manajemen laba. Salah satu mekanisme yang digunakan dalam penerapan good corporate governance adalah dibentuknya komite audit. Keberadaan komite audit diduga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Selain itu, kualitas audit juga diduga dapat memperkecil terjadinya manajemen laba. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Apakah Good Corporate Governance (GCG) memiliki pengaruh positif terhadap real earning management antar lintas negara ASEAN?
2. Apakah Kualitas Audit memiliki pengaruh negatif terhadap real earning management antar lintas negara ASEAN?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris bahwa Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh positif terhadap real earnings management, dan Kualitas Audit memiliki pengaruh negatif terhadap real earning management yang dilakukan oleh perusahaan antar lintas negara ASEAN

II. TELAHAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dasar yang digunakan untuk memahami corporate governance adalah teori keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan terjadi ketika adanya suatu kontrak perjanjian antara pihak principal yaitu pemegang saham atau investor dengan pihak lain yang memiliki kemampuan untuk dapat mengelola perusahaan dengan lebih baik (agent). Terdapat pemisahan kepemilikan antara pihak principal dengan pihak agent, dimana pemilik mempunyai kewajiban untuk memberi perhatian dan penghargaan secara layak kepada pengelola yaitu dapat berupa bonus sesuai dengan kinerja dan prestasinya. Sedangkan pihak manajemen diharuskan untuk dapat menjalankan perusahaan secara bertanggung jawab dan dapat mengoptimalkan keuntungan bagi principal. Hal tersebut memicu timbulnya dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan, dimana masing-masing pihak antara manajemen dan pemilik ingin mencapai atau mempertahankan kepentingan pribadi mereka masing-masing.

Menurut Eisenhardt (1989) teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) pada umumnya manusia itu lebih mementingkan dirinya sendiri (self interest), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality), dan (3) manusia itu akan berusaha untuk selalu menghindari risiko yang ada (risk averse). Dengan tiga asumsi tersebut, antara principal dan agent mempunyai keinginan untuk mencapai kepentingan pribadi mereka masing-masing, dengan kata lain dapat diasumsikan bahwa dengan lebih mengutamakan kepentingan pribadi mereka, pihak agent tidak akan mungkin dapat mendahulukan kepentingan principal. Dengan demikian dibutuhkan teori keagenan untuk dapat menyelesaikan masalah yang tersebut, dimana teori keagenan digunakan sebagai dasar untuk melihat dan mengkaji setiap kepentingan-kepentingan yang berbeda antara pihak principal dan agent dalam suatu perusahaan.

2.2 Teori Konsistensi (*Consistency Theory*)

Menurut teori akuntansi, teori konsistensi adalah sebuah teori yang menerangkan bahwa penerapan prinsip akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan harus menggunakan perlakuan akuntansi yang sama untuk setiap kejadian dan transaksi sejenis dari waktu ke waktu. Transaksi harus dicatat dengan menggunakan metode akuntansi yang sama dari waktu ke waktu untuk menciptakan konsistensi dalam informasi keuangan yang diberikan kepada kreditur dan investor.

Praktik manajemen laba, yang dilakukan oleh manajemen adalah dengan memanfaatkan penerapan akuntansi yang diijinkan, namun pihak manajemen tidak melihatnya dari segi konsistensinya. Dalam dunia akuntansi, konsistensi sangat diperlukan dalam menghasilkan laporan keuangan yang handal. Dari sudut pandang itulah dapat dilihat bahwasannya manajemen laba termasuk ke dalam teori konsistensi.

2.3 Manajemen Laba

2.3.1. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standard tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan (Scott, 1997: 368). Secara umum ada beberapa

defenisi manajemen laba yang diciptakan oleh Davidson, Sctikney dan Weil (1987), Schipper (1989), National Association of Fraud Examiners (1993), Fusher dan Rosenzweig (1995), Lewitt (1998), serta Healy dan Wahlen (1999).

1. Davidson, Sticknet, dan Wall

Earning management is the process of taking deliberate steps within the constaints of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings.

(Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi yang diterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan)

2. Schipper

Earning management is a purpose intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (an opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process.

(Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya yang tidak setuju mengatakan bahwa ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses)

3. National Association of Certified Fraud Examiners

Earning management is the intentional deliberate, misstatement or omission of material facts, or accounting data, which is misleading and when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or judgement or decision.

(Manajemen adalah kesalahan atau kelalaian uang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua Informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya)

4. Fisher dan Rosenzweig

Earning management is an actions of a manger which serve to increase (decrease) current reported earning of the unitr shiech the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in long-term economic profitability of the unit.

(Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang)

5. Lewiit

Earning management is a flexibility in accounting allows it to keep pace with business innovations. Abuses such as earning occur when people exploit this policy. Trickery is employed to obscured actual financial volatility. This in turn, make the true consequences of management decision.

(Manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisniss. Penyalahgunaan laba ketika public memanfaatkan hasilnya. Penipuan mengaburkan violitilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua untuk menutupi konsekuensi dari keputusan- keputusan manajer.

6. Healy dan Wahlen.

Earning management occurs when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on the reported accounting numbers.

(Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Melihat defenisi diatas, maka manajemen laba menurut penulis adalah tindakan atau proses yang sengaja dilakukan oleh manajerial dengan menggunakan metode-metode dan kebijakan akuntansi menghasilkan laba yang diinginkan dalam periode tertentu untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan agar terlihat baik yang mampu menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

2.3.2. Bentuk-bentuk Manajemen Laba

Bentuk-bentuk pengaturan laba yang dikemukakan oleh Scott (2003:383) yaitu:

1. Taking bath

Sering disebut dengan big baths, yang bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya penggantian direksi. Jika tehnik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.

2. Income minimization

Pada saat meminimumkan pajak, kemungkinan ini dilakukan karena faktor politik atau meminimumkan pajak. Cara ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan (write off) atas barang-barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan riset, dan pengembangan yang cepat

3. Income maximization

Memaksimalkan laba dengan tujuan memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan guna menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (debt covenant)

4. Income smoothing

Perusahaan pada umumnya lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis

5. Timing Revenue dan Expenses Recognition

Tehnik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing atas suatu transaksi, seperti pengakuan premature (lebih awal) terhadap pendapatan.

2.3.3. Motivasi Manajemen Laba

Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan.

1. **Bonus plan hypothesis**

Bonus plan hypothesis yang menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer melakukan kecurangan manajerial. Agar selalu bisa mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus, manajerial mempermainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga bonus itu selalu didapatnya setiap tahun. Hal ini yang mengakibatkan pemilik mengalami kerugian ganda, yaitu memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sejumlah bonus untuk sesuatu yang tidak semestinya.

2. **Debt to (Equity) hypothesis**

Debt (Equity) hypothesis menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru pula. Akibatnya terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumberdaya.

3. **Political cost hypothesis**

Political cost hypothesis menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan mempermainkan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

4. **Motivasi Perpajakan (taxation motivation)**

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama bagi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba sebelum pajak yang dilaporkan dalam laporan keuangan supaya beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan menjadi lebih kecil.

5. **Pergantian CEO**

CEO yang mendekati masa akhir pensiun akan melakukan manajemen laba yang mampu meningkatkan laba perusahaan untuk meningkatkan bonusnya. Demikian juga CEO yang memiliki kinerja yang kurang baik akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah pemecatan terhadap dirinya. Namun berbeda pada CEO baru yang ditunjuk untuk menggantikan CEO yang lama. CEO baru akan cenderung melakukan take a bath dengan mengakui beban lebih tinggi di periode sekarang untuk meningkatkan kemungkinan laba yang lebih tinggi pada periode selanjutnya.

6. IPO (Initial Public Offerings)

Ketika perusahaan melakukan IPO, Perusahaan belum mempunyai nilai pasar. Salah satu cara untuk melihat nilai perusahaan adalah dari informasi keuangan yang ada di dalam prospektus sebagai sumber informasi yang penting. Informasi yang didapat dari prospektus ini digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Hal ini memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba yang dilaporkan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat lebih baik.

2.3.4. Pendekatan Manajemen Laba

Secara umum ada tiga pendekatan yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu model yang berbasis *aggregate accrual*, *specific accruals*, dan *distribution of earning after management*.

1) Model Berbasis *Aggregate Accruals*

Model pertama merupakan model yang berbasis *aggregate accrual*, yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, dan Jones. Selanjutnya Dechow, Sloan, dan Sweeney mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*). Model-model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan (*expected accruals*) dan actual yang tidak diharapkan (*unexpected accruals*)

2) Model Berbasis *Spesific Accruals*

Model kedua merupakan model yang berbasis akrual khusus (*specific accruals*), yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sector industry tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industry asuransi. Model ini dikembangkan oleh Mc Nicholas dan Wilson, Petroni, Beaver, dan Engel, Beaver dan Mc Nichols

3) Model Berbasis *Distribution of Earnings After Management*

Sementara model *distribution of earning* dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, DeGeorge, Patel, dan Zakhauser, serta Myers dan Skinners. Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Model ini terfokus pada pergerakan laba disekitar benchmark yang dipakai, misalkan laba kuartal sebelumnya, untuk menguji apakah incidence jumlah yang berada diatas maupun dibawah benchmark telah didistribusikan secara merata, atau merefleksikan ketidakberlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat.

2.3.5. Model Empiris Manajemen Laba

Model Empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, model Jones serta model Jones dengan modifikasi.

a) Model Healy

Model empiris untuk mendeteksi manajemen pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985. Secara umum model ini tidak berbeda dengan model yang lain yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba dalam menghitung

nilai total akrual (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama masa satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan

$$\text{TAC} = \text{Net Income} - \text{Cash flows from operations}$$

Untuk menghitung nondiscretionary accruals model Healy membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya. Oleh karena itu total akrual selama periode estimasi merupakan representasi ukuran nondiscretionary accruals dan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \text{TAit} = (\Delta\text{Cait} - \Delta\text{Clit} - \Delta\text{Cashit} - \Delta\text{STDit} - \text{Depit})/(\text{Ait}-1)$$

Keterangan:

| | |
|-----------------------|--|
| Tait | : Total akrual perusahaan i pada periode t |
| ΔCait | : Perubahan dalam aktiva lancar perusahaan i pada periode ke t |
| ΔClit | : Perubahan dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t |
| ΔCashit | : Perubahan dalam kas dan ekuivalen kas perusahaan i pada periode ke t |
| ΔSTDit | : Perubahan dalam hutang jangka panjang yang termasuk dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t |
| Depit | : Biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada periode ke t |
| Ait-1 | : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1 |

Terdapat kelemahan mendasar dalam model Healy yang diindikasikan oleh Dechow et all (1995) bahwa total akrual yang digunakan oleh model ini sebagai proksi manajemen laba juga mengandung nondiscretionary accruals. Padahal nondiscretionary accruals merupakan komponen total akrual yang tidak bisa dikelola dan diatur oleh manajer seperti halnya komponen discretionary accruals. Atau dengan kata lain model Healy mengarah kepada uji salah spesifikasi. Kelemahan seperti ini dalam ilmu ekonometrika disebut salah pengukuran. Healy mengatakan nondiscretionary accruals tidak dapat diobservasi dari laporan keuangan, sehingga terpaksa menggunakan total akrual sebagai proksi manajemen laba.

b) Model De Angelo

Model lain untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh DeAngelo pada tahun 1986. Secara umum model ini juga menghitung akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode dengan arus kas periode bersangkutan atau dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TAC} = \text{Net Income} - \text{Cash flows from operations}$$

Model De Angelo mengukur atau memproksikan manajemen laba dengan non discretionary accruals, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya. Atau dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NDAit} = \text{TACt} - 1$$

Keterangan:

| | |
|-------|--|
| NDA | = Discretionary accruals yang diestimasi |
| TACt | = Total akrual periode t. |
| Tat-1 | = Total Aktiva periode t-1 |

Maka Rumus Model De Angelo (1986):

$$\text{DAit} = (\text{TAit} - \text{TAit}-1)/\text{Ait}-1$$

Keterangan:

| | |
|------|---|
| DAit | : Discretionary accruals perusahaan i pada periode ke t |
|------|---|

- Tait : Total accruals perusahaan i pada periode ke t
 TA it-1 : Total accruals perusahaan i pada periode ke t-1
 Ait-1 : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

c) Model Jones

Model Jones dikembangkan oleh Jones (1991), ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa nondiscretionary accruals adalah konstan. Hal ini sesuai dengan penelitian Kaplan (1985), yang merupakan dasar pengembangan model yang menyatakan bahwa akrual ekuivalen dengan hasil yang diperoleh dari kebijakan manajerial atau hasil yang diperoleh dari proses perubahan kondisi ekonomi perusahaan.

Selain itu, model ini menggunakan dua asumsi sebagai dasar pengembangan:

1. *Akrual periode berjalan (current accrual)*, yaitu perubahan dalam rekening modal kerja, merupakan hasil dari perubahan yang terjadi di lingkungan ekonomi perusahaan yang dihubungkan dengan perubahan penjualan, sehingga semua variabel digunakan akan dibagi dengan aktiva atau penjualan periode sebelumnya.
2. *Gross property, plant, and equipment* merupakan salah satu komponen utama yang digunakan untuk menghitung total akrual, khususnya untuk biaya depresiasi nondiscretionary.

Atas dasar dua asumsi diatas, maka rumus dari Model Jones adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t) + \alpha_3(PPE_t)$$

Dimana :

- ΔREV_t = pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1
 PPE_t = property, plant and equipment pada tahun t
 A_{t-1} = total asset pada t-1
 $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter spesifik perusahaan

2.4. Good Corporate Governance

2.4.1. Pengertian Good Corporate Governance

Menurut Turnbull Report di Inggris (April 1999), yang dikutip dalam Tsuguoki Fujinuma, Good Corporate Governance ialah :

“Corporate governance is a company’s system of internal control has as its principle aim the management of risk that are significant to the fulfilment of its business objectives, with a view to safeguarding the company’s asset and enhancing overtime the value of the shareholder investment”

“Berdasarkan pengertian diatas good corporate governance didefenisikan sebagai suatu system pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang”.

Menurut Bank Dunia (World Bank) pengertian corporate governance (CG) adalah:

“Kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan yang berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan”.

Sedangkan menurut Forum Corporate Governance on Indonesia (FCGI), corporate governance (CG) adalah

“Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu system yang mengendalikan perusahaan”.

Maka menurut pendapat peneliti, corporate governance adalah suatu system dan seperangkat peraturan yang mengatur mengenai tata kelola perusahaan secara baik guna sebagai alat pengendalian internal guna mengamankan aset dan meningkatkan kualitas nilai saham perusahaan yang tujuan akhirnya adalah peningkatan investasi dari pemegang saham.

2.4.2.Prinsip-prinsip dalam Good Corporate Governance (GCG)

Adapun prinsip-prinsip dalam Good Corporate Governance (GCG) yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yang dikenal dengan TARIF adalah sebagai berikut:

1) Transparency (Keterbukaan Informasi)

Transparansi (transparency) mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, kinerja operasional dan kepemilikan perusahaan

2) Accountability (Akuntabilitas)

Akuntabilitas (accountability), dimaksudkan sebagai prinsip yang mengatur peran dan tanggung jawab manajemen agar dalam mengelola perusahaan dapat mempertanggungjawabkan serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen dan pemegang saham sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris

3) Responsibility (Responsibilitas)

Perusahaan memastikan pengelolaan perusahaan dengan mematuhi peraturan perundang-undangan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin tanggung jawab korporasi sebagai warga korporasi yang baik.

4) Independensi

Perusahaan meyakini bahwa kemandirian merupakan keharusan agar organ perusahaan dapat bertugas dengan baik serta mampu membuat keputusan yang baik bagi perusahaan

5) Fairnes (Kesetaraan)

Kesetaraan mengandung makna bahwa terdapat perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham, termasuk investor asing dan pemegang saham minoritas yaitu semua pemegang saham dengan kelas yang sama harus mendapat perlakuan yang sama pula, sesuai ketentuan yang berlaku.

2.4.3. Manfaat Good Corporate Governance (GCG)

Adapun manfaat dan faktor penerapan Good Corporate Governance (GCG) adalah sebagai berikut:

1) Mengurangi agency cost, yaitu suatu biaya yang harus ditanggung pemegang

saham sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen. Biaya-biaya ini dapat berupa kerugian yang diderita perusahaan sebagai akibat penyalahgunaan wewenang (wrong-doing), ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah terjadinya hal tersebut.

2) Mengurangi biaya modal (cost of capital), yaitu sebagai dampak dari pengelolaan perusahaan yang baik tadi menyebabkan tingkat bunga atas dana atau sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan semakin kecil seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan.

3) Meningkatkan nilai saham perusahaan sekaligus dapat meningkatkan citra perusahaan tersebut kepada publik luas dalam jangka panjang.

4) Menciptakan dukungan para stakeholder (para pihak yang berkepentingan) dalam lingkungan perusahaan tersebut terhadap keberadaan dan berbagai strategi dan kebijakan yang ditempuh perusahaan, karena umumnya mereka mendapat jaminan bahwa mereka juga mendapat manfaat maksimal dari segala tindakan dan operasi perusahaan dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan.

2.4.5. Asean Corporate Governance Scorecard

Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) memiliki inisiatif akan Corporate Governance, terdiri dari Corporate Governance ASEAN Scorecard dan penilaian dan peringkat ASEAN perusahaan publik adalah di antara beberapa inisiatif regional dari Capital Markets Forum ASEAN (ACMF). Inisiatif ini telah menjadi upaya untuk sebuah kolaborasi dari ACMF dan Bank Pembangunan Asia sejak 2011.

Kelompok Kerja ACMF D bertanggung jawab untuk inisiatif ini, yang dipimpin oleh Komisi Sekuritas Malaysia, yang anggotanya termasuk regulator pasar modal dan pendukung tata kelola perusahaan dari daerah. ASEAN Scorecard dikembangkan berdasarkan tolok ukur nasional seperti Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) Prinsip Tata Kelola Perusahaan (2004), Tata Jaringan Perusahaan Prinsip Tata Kelola Perusahaan Internasional, serta praktik terbaik dari ASEAN dan dunia

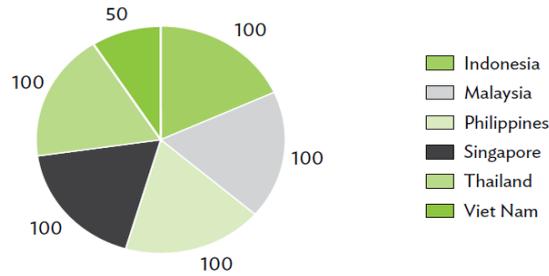
Para ahli tata kelola perusahaan ASEAN juga membuat program kerja yang ada dan inisiatif peringkat di wilayah tersebut, termasuk orang-orang dari lembaga direksi, asosiasi pemegang saham, dan universitas, untuk memandu masuknya awal item dalam Scorecard ASEAN.

Scorecard meliputi lima bidang prinsip-prinsip OECD:

- (i) Part A: hak pemegang saham
- (ii) Part B: perlakuan yang sama untuk setiap pemegang saham,
- (iii) Part C: peran stakeholder,
- (iv) Part D: pengungkapan dan transparansi, dan
- (v) Part E: tanggung jawab dewan

Berdasarkan data Assesment Asean Corporate Governance Scorecard dari tahun 2013-2014, jumlah perusahaan yang terdapat di ASEAN Corporate Governance mengalami peningkatan, yang mulanya adalah 529 Perusahaan, maka pada tahun 2014, jumlah perusahaan meningkat menjadi 550 perusahaan. Ini terlihat pada gambar 2.1. dan 2.2 berikut :

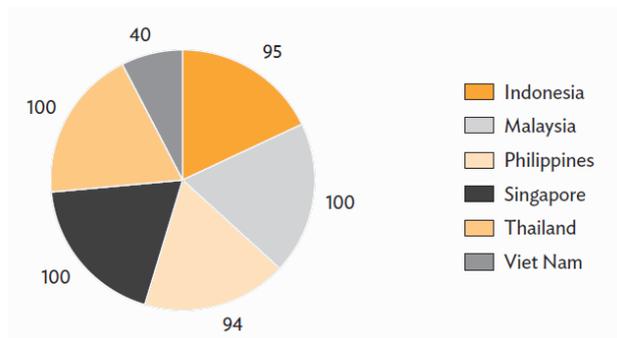
Figure 1: Number of Publicly Listed Companies Assessed by Country, 2014



Source: ACMF Working Group D Secretariat 2014.

Gambar 2.1
Jumlah perusahaan pada ASEAN CG Asesement 2014

Figure 2 Number of Publicly Listed Companies Assessed by Country



Gambar 2.2
Jumlah perusahaan pada ASEAN CG Asesement 2013

Sumber : ASEAN Corporate Governance Scorecard: Country Reports and Assessments 2013-2014

Sedangkan total score mengalami peningkatan dari 53.66 points pada tahun 2012 menjadi 64.02 points in 2013 kenaikan 19% dan pada tahun 2014, mengalami kenaikan menjadi 67,69, atau kenaikan 5,7% dari tahun 2013. Ini dapat kita lihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Total Corporate Governance Score dari tahun 2012-2014

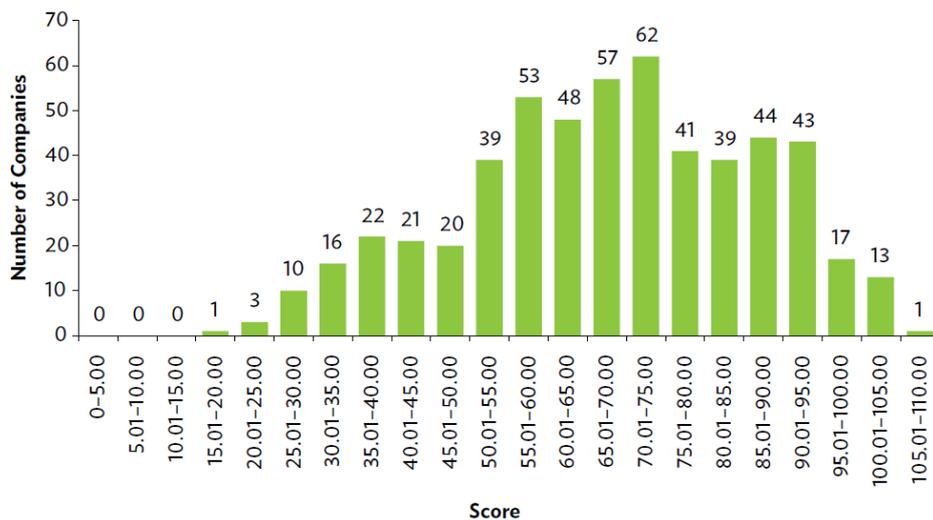
| | 2012 | 2013 | 2014 |
|--------------------------|-------|-------|-------|
| Mean | 53.66 | 64.02 | 67.69 |
| Median | 55.79 | 64.55 | 68.29 |
| Maximum Attainable Score | 117 | 142 | 128 |

Source: ACMF Working Group D Secretariat 2014.

Sumber : ASEAN Corporate Governance Scorecard: Country Reports and Assessments 2013-2014

Skor perusahaan ASEAN telah bergerak positif menuju atas skala yang maksimum maksimum (ini terlihat dalam gambar dibawah ini).Selain itu, 14 perusahaan ASEAN mencapai skor lebih dari 100 poin di tahun 2014, dibandingkan dengan hanya 10 perusahaan mencapai skor lebih dari 100 menunjuk pada tahun 2013. Ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan sudah mulai meningkatkan good corporate governance di masing-masing perusahaan yang terdapat di negara ASEAN. Berikut terlihat perkembangannya dalam gambar 2.3

Gambar 2.3
Distribusi Total Score



Source: ACMF Working Group D Secretariat 2014.

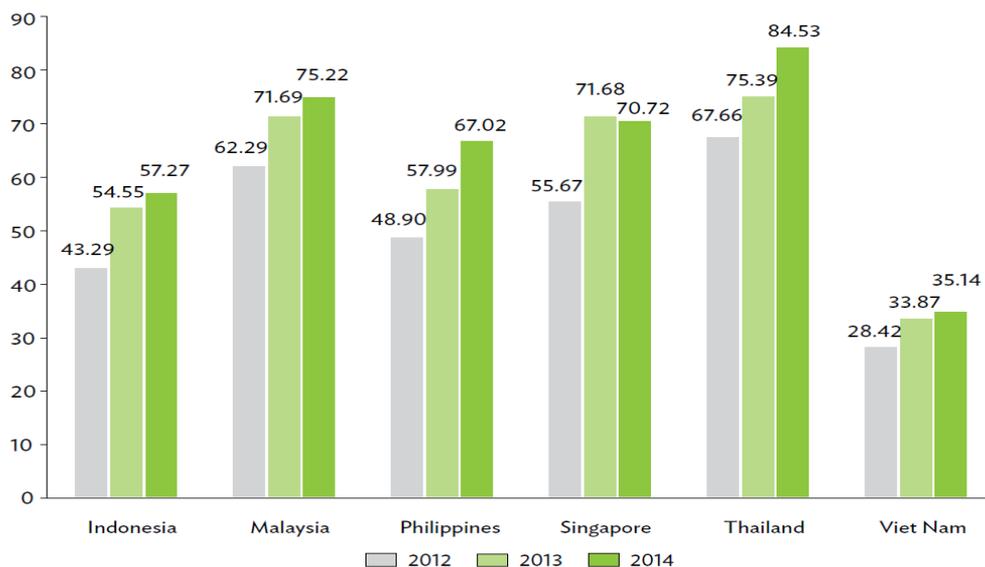
Sumber : ASEAN Corporate Governance Scorecard: Country Reports and Assessments 2013-2014

Berdasarkan hasil ASEAN Corporate Governance tahun 2014, terjadi peningkatan atas nilai perusahaan ASEAN tersebut diberikan untuk adopsi praktik terbaik sukarela seperti pengungkapan hasil rapat umum tahunan pemegang saham (RUPS) pada hari kerja berikutnya. Pada rapat umum tahunan menunjukkan bahwa ada kesempatan bagi pemegang saham untuk mengajukan pertanyaan, dan semua pertanyaan tersebut semua jawaban akan dicatat, tidak ada bundling resolusi, adanya kebijakan yang jelas dan kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat dan kelestarian lingkungan, pemisahan antara Pemilik dan chief executive officer (CEO), dan pengungkapan kebijakan whistle-blowing.

Selain itu dalam pengungkapan akan pentingnya kerangka pelaporan perusahaan yang baik antara perusahaan-perusahaan publik yang terdapat di ASEAN, para ahli tata kelola perusahaan ASEAN sepakat untuk memasukkan adopsi pelaporan terintegrasi sebagai item bonus di bawah level 2. International Reporting Council telah mengeluarkan kerangka pelaporan terpadu (Integrated Reporting) pada bulan Desember 2013, yang mengharuskan perusahaan untuk memberikan informasi bersama materi tentang strategi, pemerintahan, kinerja, dan prospek yang mencerminkan konteks komersial, sosial, dan lingkungan di mana ia beroperasi. Kerangka ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan ringkas tentang bagaimana sebuah perusahaan menunjukkan kepedulian dan bagaimana menciptakan dan memelihara nilai perusahaannya dari waktu ke waktu.

Pada assessment ASEAN corporate governance tahun 2014, Thailand menjadi keseluruhan pemain terbaik selama tiga tahun berturut-turut. Di antara semua negara peserta, Thailand memiliki mean skor tertinggi diikuti oleh Malaysia dan Singapura. Kinerja perusahaan-perusahaan publik di Filipina selama periode 3 tahun (2012-2014) terlihat meningkat, ini terlihat dengan peningkatan 37% dalam skornya. Perusahaan-perusahaan public di Indonesia juga menunjukkan perbaikan yang signifikan pada tahun 2014 walaupun dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, Indonesia masih berada di posisi ke 5. Dan pada posisi ke -6 adalah Vietnam. Adapun hasil dari scorecard dari masing-masing negara di Asean dapat terlihat dalam grafik dibawah ini:

Gambar 2.4
Mean Score dari Masing-masing negara



Sumber : ASEAN Corporate Governance Scorecard: Country Reports and Assessments 2013-2014

2.5 Kualitas Audit

2.5.1. Pengertian Kualitas Audit

De Angelo (1981) dalam Alim, dkk. (2007), kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya sedangkan Deis dan Giroux (1992) dalam Alim dkk. (2007) melakukan penelitian tentang empat hal yang

dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu lama waktu auditor, jumlah klien, kesehatan keuangan klien, dan review oleh pihak ketiga.

Kualitas audit juga dapat diciptakan di internal audit perusahaan sendiri. Dalam Stuart, *Auditing and Assurance Service*, hal 41, terdapat 7 elemen kualitas kontrol dalam sebuah perusahaan yaitu:

1. Tanggungjawab pemimpin atas kualitas di dalam perusahaan
2. Kode Etik yang berlaku
3. Penerimaan dan Kelanjutan hubungan kerjasama dengan klien dengan persetujuan yang spesifik
4. Sumber daya manusia
5. Performa
6. Proses Monitoring dan Prosedure dan
7. Dokumentasi.

Ketujuh elemen diatas sangat diperlukan dalam menciptakan kualitas audit internal dalam sebuah perusahaan.

Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa KAP yang besar cenderung akan berusaha menyajikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Dalam hal ini KAP yang besar atau ternama lebih mengedepankan reputasinya, oleh sebab itu beberapa penelitian menyebutkan KAP yang besar atau masuk dalam Big Four lebih berkualitas dalam memberikan pendapatnya dalam laporan keuangan yang mereka audit. Kualitas Audit dalam penelitian ini adalah KAP yang termasuk di dalam Big 4 (Big Four)

Di Indonesia beberapa penelitian lainnya juga menggunakan ukuran kantor akuntan public sebagai proksi kualitas audit seperti penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan Sumarno Zain (2007). Asumsi mereka mengatakan bahwa auditor KAP Big4 memiliki kualitas audit relatif lebih baik dibandingkan dengan auditor KAP non Big4. Adapun yang KAP yang terdaftar didalam kelompok Big 4 adalah

1. Ernst and Young Internasional
2. Price Waterhouse Coopers
3. Klynveld Peat Marwick Goeldener (KPMG) International
4. Delloitte Touche and Tohmatsu

2.6. Pengembangan Hipotesis

Ada dua jenis manajemen laba yang bisa dilakukan oleh perusahaan yaitu manajemen laba akrual dan real earnings management. Kaitannya dengan kualitas audit, manajemen laba akrual cenderung akan terbatas karena kualitas audit yang baik lebih mampu mendeteksi praktik manajemen laba akrual. Ketika auditor mampu memberikan kualitas audit yang baik, manajemen akan terpaksa menghentikan praktik manajemen laba akrual yang dilakukannya karena perusahaan terancam tidak memperoleh opini auditor wajar tanpa pengecualian apabila tetap melakukan praktik manajemen laba akrual tersebut. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Becker et al. (1998), Johnson et al. (2002), dan Balsam et al. (2003) menunjukkan bahwa kualitas auditor yang baik mampu mempengaruhi manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan.

Menurut Chi et al. (2011) sebagai konsekuensi dari manajemen laba akrual yang dibatasi, perusahaan dengan kualitas auditor yang tinggi akan cenderung meningkatkan manipulasi aktivitas riil. Zhang et al. (2007) dalam penelitian sebelumnya mengungkapkan manajemen laba akrual dan real earnings management

memiliki peran substitusi. Ketika manajemen laba akrual dibatasi, maka perusahaan akan mengurangi manajemen laba akrual dan meningkatkan real earnings management. Hal ini disebabkan selama real earnings management diungkapkan dalam laporan keuangan, maka real earnings management yang dilakukan perusahaan tidak akan mempengaruhi opini auditor dan tindakan regulator (Kim et al. 2010 dalam Chi et al. 2011). Ferdawati (2009) mengungkapkan bahwa Real Earnings Management lebih sulit dideteksi dan dibedakan dari aktivitas optimal perusahaan.

Menurut Roychowdhury (2006) real earnings management dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu: manipulasi penjualan, overproduction, dan penurunan discretionary expenditures. Manipulasi penjualan dilakukan dengan meningkatkan diskon dan memberikan termin penjualan kredit yang lebih lama. Dalam jangka pendek, diskon dan termin penjualan kredit yang lebih lama akan meningkatkan volume penjualan. Laba pada periode sekarang akan meningkat dengan catatan margin laba perusahaan tetap positif. Namun, pemberian diskon yang lebih besar dan termin penjualan kredit yang lebih lama akan mengakibatkan arus kas perusahaan pada periode sekarang menjadi lebih rendah dibandingkan tingkat normalnya. Diskon yang lebih tinggi membuat kas yang didapatkan dari penjualan menjadi lebih sedikit dan pengumpulan piutang perusahaan akan menjadi lebih lama karena termin kredit yang lebih panjang sehingga berdampak pada arus kas perusahaan yang menjadi lebih rendah daripada arus kas pada tingkat normal ketika perusahaan tidak melakukan manipulasi penjualan.

Arus kas perusahaan yang lebih rendah ini dapat dideteksi dengan proxy abnormal cash flow from operations. Penurunan arus kas yang menjadi lebih rendah akan menyebabkan munculnya abnormal cash flow from operations karena tidak sesuai dengan arus kas perusahaan pada tingkat yang normal. Abnormal cash flow from operations mengukur selisih cash flow from operations aktual perusahaan dengan cash flow from operations perusahaan pada tingkat normal tanpa melakukan manipulasi penjualan.

Real earnings management lainnya yang dapat dilakukan perusahaan adalah overproduction. Perusahaan yang melakukan real earnings management dengan overproduction bertujuan melaporkan HPP yang lebih rendah. Dengan meningkatkan produksi, biaya tetap (fix cost) perusahaan dapat disebar pada jumlah unit produksi yang lebih banyak sehingga biaya produksi per unit produk menjadi lebih rendah. Namun overproduction ini hanya dapat dilakukan dengan catatan biaya marginal seperti cost holding inventory tidak meningkat melebihi penurunan biaya produksi akibat overproduction. Penurunan biaya produksi ini akan menyebabkan perusahaan melaporkan HPP yang lebih rendah dan margin laba yang lebih tinggi.

Real earnings management dengan overproduction dilakukan dengan meningkatkan produksi di atas produksi normal perusahaan. Peningkatan produksi ini adalah sesuatu yang tidak normal (abnormal) karena tingkat produksi terhadap penjualan perusahaan relatif menjadi lebih tinggi. Peningkatan produksi di atas normal ini dapat dideteksi dengan abnormal production yang mengukur selisih produksi aktual dengan tingkat produksi normal perusahaan.

Bentuk real earnings management yang ketiga adalah penurunan discretionary expenditures. Pergeseran dari manajemen laba akrual ke real earnings management akibat kualitas audit yang baik membuat perusahaan menjadi semakin agresif dalam menurunkan discretionary expenditures. Perusahaan menurunkan

beberapa discretionary expenditures dengan tujuan untuk meningkatkan laba. Perusahaan melakukan real earnings management dengan menghentikan beberapa pengeluaran seperti beban iklan, R&D, serta beban penjualan, umum, dan administrasi. Dengan menghentikan beberapa discretionary expenditures maka laba periode sekarang akan meningkat. Penurunan discretionary expenditures karena real earnings management dapat dideteksi melalui abnormal discretionary expenses yang mengukur selisih discretionary expenses aktual perusahaan dengan discretionary expenses perusahaan pada tingkat normalnya. Penurunan discretionary expenses inidianggap tidak normal (abnormal) karena discretionary expenses yang dilaporkan oleh perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan discretionary expenses perusahaan pada aktivitas normal.

Setelah melihat pengaruh kualitas audit terhadap manipulasi penjualan, overproduction, dan penurunan discretionary expenditures maka perlu dilihat pengaruh kualitas audit terhadap real earnings management secara umum. Real earnings management secara keseluruhan dapat dilihat melalui proxy komprehensif REM Index yang merupakan penjumlahan dari ketiga standardized variabel real earnings management yaitu abnormal cash flow from operations, abnormal production, dan abnormal discretionary expenses.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chi et al. (2011) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap abnormal cashflows from operation, abnormal production, abnormal discretionary expenses, dan REM Index yang merupakan proxy dari real earnings management. Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan di Indonesia oleh Radityo (2013) juga menunjukkan hal yang serupa dimana kualitas audit berpengaruh positif terhadap manipulasi aktivitas riil. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1 : Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap real earnings management

H2 : Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap real earnings management.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Kriteria yang ditentukan dalam proses pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdapat dalam TOP 50 dan TOP 30
2. Hanya perusahaan Manufaktur (Tidak termasuk Lembaga Keuangan, Properti, Perbankan, dan Jasa)
3. Perusahaan yang memiliki tidak memiliki cash Flow Negatif

3.2. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

3.2.1. Variabel Dependen

Real Earnings Management

Variabel dependen merupakan variabel yang terikat oleh variabel independen, artinya jika variabel independen mengalami perubahan, maka variabel dependennya juga akan berubah. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *real earnings management*. *Real Earnings Management* dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai

target laba (Cohen and Zarowin, 2010; Roychowdhury, 2006) *Real Earnings management* dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu manipulasi penjualan, produksi yang berlebihan (*overproduction*), dan penurunan *discretionary expenditures*

Proxy pertama yaitu *abnormal cash flow from operations* (AbnCFO) didefinisikan sebagai nilai residu yang diprediksi, dihitung dengan menggunakan koefisien yang diperoleh dari hasil regresi model berikut ini

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \beta_1 (1/A_{t-1}) + \beta_2 (S_t/A_{t-1}) + \beta_3 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

CFO_{it} = Arus kas kegiatan operasi pada tahun t

A_{t-1} = Total aktiva (assets total) pada tahun t-1

S_t = Penjualan (sales) pada tahun t

ΔS_t = Penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1

α_0 = Konstanta

ε_t = error term pada tahun t.

Proxy kedua yaitu *abnormal Discretionary Expenses* (AbnDisexp) didefinisikan sebagai nilai residu yang diprediksi, dihitung dengan menggunakan koefisien yang diperoleh dari hasil regresi model berikut ini:

$$DISEXP_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \beta_1 (1/A_{t-1}) + \beta_2 (S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$DISEXP_t$ = Biaya diskresioner pada tahun t

A_{t-1} = Total aktiva pada tahun t-1

S_t = Penjualan pada tahun t

α_0 = Konstanta

ε_t = error term pada tahun t

Proxy ketiga yaitu *abnormal Production* (AbnPROD) didefinisikan sebagai nilai residu yang diprediksi, dihitung dengan menggunakan koefisien yang diperoleh dari hasil regresi model berikut ini:

$$PROD_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \beta_1 (1/A_{t-1}) + \beta_2 (S_t/A_{t-1}) + \beta_3 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_4 (\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$PROD_t$ = Biaya produksi pada tahun t ($PROD_t = COGSt + \Delta INVt$)

A_{t-1} = Total aktiva pada tahun t-1

S_t = Penjualan pada tahun t

ΔS_t = Penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1

ΔS_{t-1} = Perubahan penjualan pada tahun t-1

α_0 = Konstanta

ε_t = error term pada tahun t

3.2.2. Variabel Independen

3.2.2.1. Good Corporate Governance

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Good Corporate Governance (GCG). Penelitian ini menggunakan Index Corporate Governance yang merupakan proxy utama untuk mengukur praktik corporate governance di perusahaan. Penggunaan index corporate governance diharapkan dapat mencerminkan penerapan corporate governance secara lebih komprehensif. Index corporate governance yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada skor yang dihitung oleh *Asean Score Score Point Corporate Governance*. Penggunaan index corporate governance dalam penelitian ini merupakan dalam bentuk nilai total dari semua instrumen yang ada dalam index corporate governance scorecard.

Dalam penelitian ini, skor GCG yang digunakan adalah skor pada tahun 2014-2016

Dalam penelitian ini good corporate governance diproksikan dengan menggunakan *Asean Score Point Corporate Governance*. Adapun perhitungan komposisi ASEAN CG Scorecard dibagi menjadi 2 level yaitu terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Komposisi dan struktur level 1

| Level 1 | Jumlah Pertanyaan | Bobot (% dari total level 1 score) | Maksimum score yang dinilai |
|--|----------------------|--|-----------------------------------|
| Part A:Hak pemegang saham | 25 | 10 | 10 poin |
| Part B:Perlakuan yang sama untuk setiap pemegang saham | 17 | 15 | 15 poin |
| Part C: Peran stakeholder | 21 | 10 | 10 poin |
| Part D: pengungkapan dan transparansi, dan | 41 | 25 | 25 poin |
| Part E: tanggung jawab dewan. | 75 | 40 | 40 poin |

Sumber : ACMF Working Group D Secretariat 2014.

Maka formula untuk menghitung Bobot score dari masing-masing part adalah sebagai berikut:

$$Score = \frac{Jumlah\ score\ per\ tiap\ PLC}{Total\ Pertanyaan} \times Maksimum\ Score\ yang\ dinilai$$

3.2.2.2. Kualitas Audit

Variabel independen merupakan variabel yang diperkirakan dapat menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Variabel independen dalam hipotesis penelitian ini adalah kualitas audit. De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas yang dinilai oleh pasar (*market-assesed*) dimana auditor akan mampu menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dan melaporkan pelanggaran tersebut

Kualitas audit dalam penelitian ini diproksikan dengan ukuran KAP yang menggunakan variabel dummy. kualitas audit bernilai 1 jika KAP yang mengaudit perusahaan merupakan KAP big 4 karena memberikan kualitas audit yang lebih baik dan bernilai 0 jika KAP yang mengaudit perusahaan adalah KAP non big 4.

3.2.2. Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini menggunakan empat variabel kontrol yaitu Leverage, Size, Country dan Return on Asset (ROA).

1. Leverage

Penelitian ini menggunakan DEP to Equity Ratio (DER) yaitu rasio yang mengukur total kewajiban terhadap modal sendiri (Share equity). Rumus yang digunakan untuk mengukur variabel leverage adalah

$$LEV = \frac{Total\ Hutang}{Ekuitas}$$

2. Size

Variabel kontrol Size adalah proxy dari ukuran dari perusahaan. Ukuran perusahaan diduga konsisten mempengaruhi real earnings management karena ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar insentif (bonus, pajak, dan perjanjian kontraktual) untuk melakukan manajemen laba. Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total asset perusahaan, karena jumlah total perusahaan merupakan nilai nominal, maka total asset perusahaan tersebut di log natural (ln) terlebih dahulu sebelum dianalisis

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \Sigma \text{ Total Asset Log natural (ln)}$$

3. Country

Country merupakan variabel kontrol sebagai perwakilan dari masing-masing negara Asean dalam penelitian ini Country merupakan variabel dummy, dimana penentuan nilai sebagai berikut, “0” untuk Indonesia, “1” untuk Malaysia, “2” untuk Philipina, “3” untuk Singapura, “4” untuk Thailand, dan “5” untuk Vietnam. Dalam hal ini variabel country dapat meliputi, struktur budaya, politik, GDP dan lainnya, oleh sebab itu penulis menyertakan variabel country ke dalam variabel kontrol penelitian ini.

4. ROA

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Return on Asset (ROA), sebagai variabel kontrol. Dechow et al. (1995) berpendapat, terdapat error pada pengukuran abnormal accruals yang menggunakan model non-discretionary accruals untuk mengukur manajemen laba akrual. Error ini berkorelasi dengan kinerja perusahaan. Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya error yang sama, maka Return on Asset (ROA) yang mengukur kinerja perusahaan. Adapun Rumus ROA dalam penelitian ini adalah:

$$ROA = \frac{\text{Net Income } t}{\text{Total Asset } t - 1}$$

3.3. Model Empiris

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap *real earnings management*, penelitian ini menggunakan empat model empiris sebagai berikut:

1. Abnormal Cash Flow

$$ACFO = \alpha + \beta_1 GCG + \beta_2 JKA + \beta_3 LEV + \beta_4 CON + \beta_5 SIZE + \beta_6 ROA + \varepsilon$$

2. Abnormal Discretionary Expense

$$ADISEXP = \alpha + \beta_1 GCG + \beta_2 JKA + \beta_3 LEV + \beta_4 CON + \beta_5 SIZE + \beta_6 ROA + \varepsilon$$

3. Abnormal Production Cost

$$APROD = \alpha + \beta_1 GCG + \beta_2 JKA + \beta_3 LEV + \beta_4 CON + \beta_5 SIZE + \beta_6 ROA + \varepsilon$$

4. $RM = \alpha + \beta_1 GCG + \beta_2 JKA + \beta_3 LEV + \beta_4 CON + \beta_5 SIZE + \beta_6 ROA + \varepsilon$

Keterangan :

RM = Penjumlahan dari masing-masing abnormal sesuai model estimasi Roychowdhury (2006)

AM = Akrua diskresioner dari model estimasi Jones (1991)

ACFO = Abnormal cash flow from operation

ADISEXP = Abnormal discretionary expense

APROD = Abnormal production cost

INDXCG = Index Corporate Governance

| | |
|-------------------|---|
| α | = konstanta |
| $\beta_{1,2,3}$, | = koefisien regresi |
| CGS | = <i>Corporate Governance Scorecard</i> |
| KA | = Kualitas Auditor |
| LEV | = <i>Leverage</i> |
| ROA | = <i>ROA</i> |
| CON | = <i>Country</i> |
| Size | = <i>Size</i> |
| ε | = koefisien error |

3.4. Teknik Analisis Data

Alat analisis regresi berganda digunakan untuk mencari koefisien persamaan ketiga proxy *real earnings management* yaitu *abnormal cash flow from operations*, *abnormal production*, dan *abnormal discretionary expenditures*. Setelah diketahui koefisien dari ketiga persamaan tersebut maka dapat dicari nilai residu dari masing-masing persamaan yang menunjukkan adanya *abnormal cash flow from operations*, *abnormal production*, dan *abnormal discretionary expenses*.

Analisis regresi berganda kembali digunakan untuk mengetahui pengaruh CG scorecard dan kualitas audit terhadap *abnormal cash flow from operations*, *abnormal production*, *abnormal discretionary expenses*, dan proxy komprehensif untuk *real earnings management*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

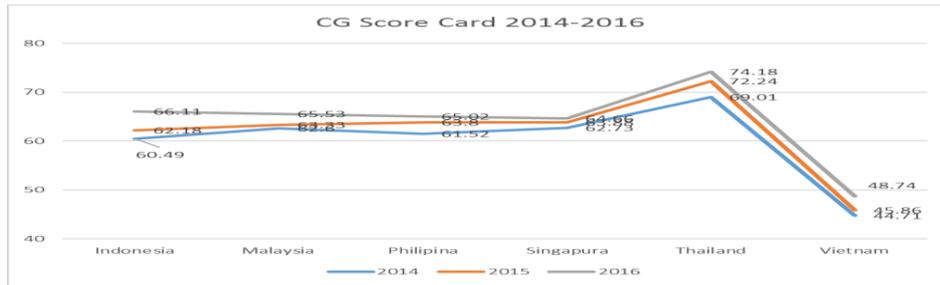
4.1. Deskripsi Umum Sampel

Tabel 4.1, Gambar 4.1, dan 4.2 menyajikan statistik deskriptif variabel-variabel utama dalam model penelitian:

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|------------|------------|------------|----------------|
| AbnCFO | 102 | -.1139886 | 1.9512329 | .442697920 | .452950964 |
| AbnDISEXP | 102 | -2.03562 | .6498359 | -.82271696 | .785665664 |
| AbnPROD | 102 | -.763237 | 1.6473178 | -.01545225 | .391184518 |
| Auditor | 102 | .000000 | 1.0000000 | .89215686 | .311713969 |
| CGScoreCard | 102 | .3717794 | .7922251 | .62350951 | .090875932 |
| RE | 102 | -2.9969349 | -.1324526 | -1.0259965 | .656970733 |
| Leverage | 102 | .097939160 | .759936723 | .437184051 | .195194594 |
| Country | 102 | 0 | 5 | 2.15 | 1.858 |
| Size | 102 | 19.6605234 | 33.1988120 | 26.787967 | 3.89042023 |
| ROA | 102 | -.10603242 | 1.10480176 | .136597199 | .173321927 |
| Valid N (listwise) | 102 | | | | |

Gambar 4.1
Mean CG Scorecard

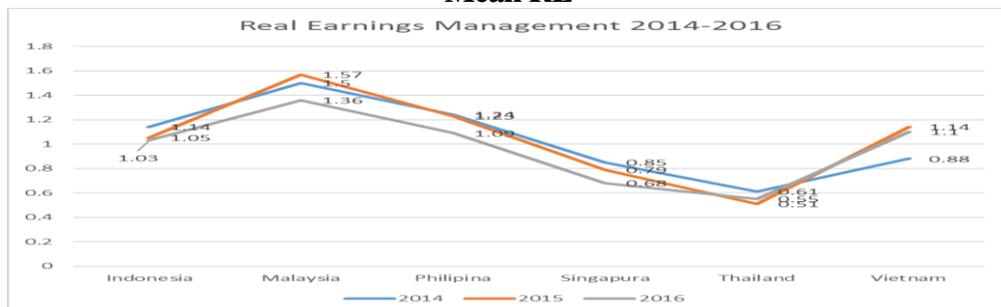


Dari Gambar 4.1 diatas dengan data 34 emiten perusahaan manufaktur dari tahun 2014 – 2016, menunjukkan nilai rata-rata CG Score card yang tertinggi berasal dari negara Thailand. Pada tahun 2014 nilai rata-rata CG Scorecard Thailand sebesar 69.01%, tahun 2015 nilai rata-rata nya sebesar 72.24% dan tahun 2015 nilai rata rata CG Scorecardnya sebesar 74.18%. Dari data penelitian ini, peneliti melihat tingkat kesadaran dari emiten atau perusahaan –perusahaan manufaktur di Thailand lebih tinggi dibandingkan dengan negara Asean lainnya, dimana dalam pengungkapan CS Scorecard , emiten di Thailand lebuah transparan di dalam Annual Reportnya. Namun kelemahan yang ditemukan oleh peneliti adalah masih banyaknya perusahaan di Thailand menggunakan bahasa lokal

Sedangkan tingkat rata-rata yang terendah dari enam negara Asean dalam penilaian CG Scorecard berasal dari Negara Vietnam. Selain masih rendahnya jumlah emiten yang melaporkan CG Scorecardnya, ditemukan masih belum lengkapnya masing masing emiten dalam mengungkapkan CG Scorecard masing-masing emiten. Secara rata-rata dari enam negara Asean dalam pengungkapan CG Scorecard, ditemukan 5 negara Asean yaitu Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand memiliki nilai rata-rata diatas 50%, ini menunjukkan tingkat kesadaran akan fungsi dari CG Scorecard itu sendiri sudah cukup baik , dan dari tahun 2014-2016 memiliki kenaikan 1% sampai dengan 3% per tahunnya.

Dalam hal ini peneliti juga membandingkan tingkat rata-rata Asean CG Scorecard dengan tingkat rata-rata Real Earning Management yang telah absolutekan. Hal ini dapat terlihat pada gambar 4.2 dibawah ini

Gambar 4.2
Mean RE



Dari Gambar 4.2 diatas dengan data 34 emiten perusahaan manufaktur dari tahun 2014 – 2016, menunjukkan nilai rata-rata *Real Earning Managament* tertinggi berasal dari negara Malaysia, dengan nilai 1.57 di tahun 2014, turun menjadi 1.5 di tahun 2015, dan menurun di tahun 2016 menjadi 1.36. Dan nilai rata-rata *Real Earning Managament* terendah berasal dari negara Thailand dimana tahun 2014 sebesar 0.61, tahun 2015 sebesar 0.55 dan tahun 2016 sebesar 0.51.

Dari gambar 4.1 mengenai *CG Scorecard* dan gambar 4.2 mengenai rata-rata nilai *real earning management*, maka penulis dapat menarik kesimpulan dengan semakin tingginya nilai *CG Scorecard* memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat *real earning management*. Ini dapat terlihat dari negara Thailand yang memiliki tingkat rata-rata *CG Scorecard* yang tinggi dibandingkan negara Asean lainnya, dan pada saat dibandingkan dengan tingkat *real earning management*, Thailand memiliki tingkat *real earning management* yang terendah. Dan ini menunjukkan hipotesa peneliti dapat diterima, dimana *CG Scorecard* dapat memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat *real earning management*.

4.2. Pengujian Normalitas dan Asumsi Klasik

Tabel 4.2
Uji Normalitas dan Asumsi Klasik

| Variabel | Uji Normalitas | Uji Autokorelasi | Uji Multikolinearitas | Uji Heteroskedastisitas |
|-------------|----------------|------------------|-----------------------|-------------------------|
| Abn CFO | V | V | V | V |
| Abn Discexp | V | V | V | V |
| Abn Prod | V | V | V | V |
| RE | V | V | V | V |

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa semua data pada keempat model penelitian terdistribusi secara normal. Semua Model dalam penelitian tidak mengalami masalah pada uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas dan Heteroskedastisitas sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan penelitian.

4.3. Pengujian Hipotesis

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Signifikansi Parsial (Uji t) Model 1 (AbnCFO)

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | | | |
| (Constant) | .873 | .461 | | 1.895 | .061 |
| Auditor | .310 | .112 | .213 | 2.753 | .007 |
| CGScoreCard | -.669 | .402 | -.134 | -1.665 | .099 |
| Leverage | .921 | .175 | .397 | 5.268 | .000 |
| Country | -.040 | .019 | -.166 | -2.079 | .040 |
| Size | -.028 | .009 | -.244 | -2.997 | .003 |
| ROA | 1.151 | .199 | .440 | 5.790 | .000 |

$$\text{AbnCFO} = 0.873 + 0.310\text{KUALITAS} - 0.669\text{GCG} + 0.92\text{Leverage} - 0.040\text{Country} - 0.028\text{Size} + 1.151\text{ROA} + e$$

Dimana :

1. Hasil diatas menunjukkan konstanta sebesar 0.873, menyatakan jika dianggap tidak ada KUALITAS, *GCG*, *Leverage*, *Country*, *Size* dan *ROA* maka perubahan abnormal cash flow sebesar 0.873 kali. Dengan kata lain apabila variabel independen dalam model diatas diasumsikan sama dengan 0 nilainya atau konstan, maka nilai rata-rata abnormal cash flow akan bertambah sebesar 0.873.
2. Hasil koefisien regresi variabel KUALITAS sebesar 0.310. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan KUALITAS mengalami kenaikan sebesar 1%, maka AbnCFO (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.310%. Koefisien bernilai positif menyatakan adanya hubungan positif atau berbanding sama antara Kualitas dengan AbnCFO, jadi semakin besar Kualitas, maka semakin besar manajemen laba dalam proksi *abnormal cash flow*.
3. Hasil koefisien regresi variabel CGScoreCard sebesar -0.669. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan CGScoreCard mengalami kenaikan sebesar 1%, maka AbnCFO (Y) akan mengalami kenaikan penurunan 0.669 %. Koefisien bernilai negatif menyatakan adanya hubungan negatif atau berbanding terbalik antara CGScoreCard dengan AbnCFO, jadi semakin besar CGScoreCard maka semakin kecil manajemen laba dalam proksi *abnormal cash flow*.
4. Hasil koefisien regresi variabel *Leverage* sebesar 0.921. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Leverage* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka AbnCFO (Y) akan mengalami kenaikan sebesar .921%. Koefisien bernilai positif menyatakan adanya hubungan positif atau berbanding searah antara *Leverage* dengan AbnCFO, jadi semakin besar *Leverage*, maka semakin besar manajemen laba dalam proksi *abnormal cash flow*.
5. Hasil koefisien regresi variabel *Country* sebesar -0.040. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Country* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka AbnCFO (Y) akan mengalami kenaikan penurunan 0.040%. Koefisien bernilai negatif menyatakan adanya hubungan negatif atau berbanding terbalik antara *Country* dengan AbnCFO, jadi semakin besar *Country* maka semakin kecil manajemen laba dalam proksi *abnormal cash flow*.
6. Hasil koefisien regresi variabel *Size* sebesar -0.028. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Country* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka AbnCFO (Y) akan mengalami kenaikan penurunan 0.028%. Koefisien bernilai negatif menyatakan adanya hubungan negatif atau berbanding terbalik antara *Size* dengan AbnCFO, jadi semakin besar *Size* maka semakin kecil manajemen laba dalam proksi *abnormal cash flow*.

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Signifikansi Parsial (Uji t) Model 2 (*AbnDISEXP*)

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | -.428 | .887 | | -.483 | .630 |
| Auditor | .377 | .217 | .150 | 1.740 | .085 |
| CGScoreCard | -1.048 | .774 | -.121 | -1.353 | .179 |
| Leverage | 1.174 | .337 | .292 | 3.486 | .001 |
| Country | -.030 | .037 | -.072 | -.809 | .420 |
| Size | -.030 | .018 | -.151 | -1.665 | .099 |
| ROA | 2.122 | .383 | .468 | 5.542 | .000 |

$$\text{AbnDISEXP} = -0.428 + 0.377\text{KUALITAS} - 1.048\text{GCG} + 1.174\text{Leverage} - 0.030\text{Country} - 0.030\text{Size} + 2.122\text{ROA} + e$$

Dimana :

1. Hasil diatas menunjukkan konstanta sebesar -0.428, menyatakan jika dianggap tidak ada KUALITAS, GCG, Leverage, Country, Size dan ROA maka perubahan abnormal cash flow sebesar -0.428 kali. Dengan kata lain apabila variabel independen dalam model diatas diasumsikan sama dengan 0 nilainya atau konstan, maka nilai rata-rata *abnormal discretionary expense* akan menurun sebesar 0.428.
2. Hasil koefisien regresi variabel KUALITAS sebesar 0.377. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan KUALITAS mengalami kenaikan sebesar 1%, maka AbnDISEXP (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.377%. Koefisien bernilai positif menyatakan adanya hubungan positif atau berbanding sama antara Kualitas dengan AbnDISEXP, jadi semakin besar Kualitas, maka semakin besar manajemen laba dalam proksi *abnormal discretionary expense*.
3. Hasil koefisien regresi variabel CGScoreCard sebesar -1.048. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan CGScoreCard mengalami kenaikan sebesar 1%, maka AbnDISEXP (Y) akan mengalami kenaikan penurunan 1.048 %. Koefisien bernilai negatif menyatakan adanya hubungan negatif atau berbanding terbalik antara

CGScoreCard dengan AbnDISEXP, jadi semakin besar CGScoreCard maka semakin kecil manajemen laba dalam proksi *abnormal discretionary expense*.

4. Hasil koefisien regresi variabel *Leverage* sebesar 1.174. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Leverage* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka AbnDISEXP (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1.174%. Koefisien bernilai positif menyatakan adanya hubungan positif atau berbanding searah antara *Leverage* dengan AbnDISEXP, jadi semakin besar *Leverage*, maka semakin besar manajemen laba dalam proksi *abnormal discretionary expense*.
5. Hasil koefisien regresi variabel *Country* sebesar -0.030. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Country* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka AbnDISEXP (Y) akan mengalami kenaikan penurunan 0.030%. Koefisien bernilai negatif menyatakan adanya hubungan negatif atau berbanding terbalik antara *Country* dengan AbnDISEXP, jadi semakin besar *Country* maka semakin kecil manajemen laba dalam proksi *abnormal discretionary expense*.
6. Hasil koefisien regresi variabel *Size* sebesar -0.030. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Country* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka AbnDISEXP (Y) akan mengalami kenaikan penurunan 0.030%. Koefisien bernilai negatif menyatakan adanya hubungan negatif atau berbanding terbalik antara *Size* dengan AbnDISEXP, jadi semakin besar *Size* maka semakin kecil manajemen laba dalam proksi *abnormal discretionary expense*.
7. Hasil koefisien regresi variabel *ROA* sebesar 2.122. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan *ROA* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka AbnDISEXP (Y) akan mengalami kenaikan kenaikan 2.122 %. Koefisien bernilai positif menyatakan adanya hubungan positif atau berbanding searah antara *ROA* dengan AbnDISEXP, jadi semakin besar *ROA* maka semakin besar manajemen laba dalam proksi *abnormal discretionary expense*.

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Signifikansi Parsial (Uji t) Model 3 (*AbnPROD*)

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | .062 | .489 | | .127 | .899 |
| Auditor | -.001 | .119 | -.001 | -.012 | .990 |
| CGScoreCard | -.303 | .427 | -.070 | -.710 | .479 |
| 1 Leverage | .502 | .186 | .250 | 2.701 | .008 |

| | | | | | |
|---------|-------|------|-------|--------|------|
| Country | .042 | .021 | .202 | 2.059 | .042 |
| Size | -.011 | .010 | -.114 | -1.133 | .260 |
| ROA | .793 | .211 | .351 | 3.754 | .000 |

$$\text{AbnPROD} = -.062 - 0.001\text{KUALITAS} - 0.303\text{GCG} + 0.502\text{Leverage} + 0.042\text{Country} - 0.011\text{Size} + 0.793\text{ROA} + e$$

Dimana :

1. Hasil diatas menunjukkan konstanta sebesar 0.062, menyatakan jika dianggap tidak ada KUALITAS, GCG, Leverage, Country, Size dan ROA maka perubahan abnormal cash flow sebesar 0.062 kali. Dengan kata lain apabila variabel independen dalam model diatas diasumsikan sama dengan 0 nilainya atau konstan, maka nilai rata-rata *abnormal production* akan naik sebesar 0.062.
2. Hasil koefisien regresi variabel KUALITAS sebesar -0.001. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan KUALITAS mengalami kenaikan sebesar 1%, maka AbnPROD (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.001%. Koefisien bernilai negatif menyatakan adanya hubungan negatif atau berbanding terbalik antara Kualitas dengan AbnPROD, jadi semakin besar Kualitas, maka semakin kecil manajemen laba dalam proksi *abnormal production*.
3. Hasil koefisien regresi variabel CGScoreCard sebesar -0.303. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan CGScoreCard mengalami kenaikan sebesar 1%, maka AbnPROD (Y) akan mengalami kenaikan penurunan 0.303%. Koefisien bernilai negatif menyatakan adanya hubungan negatif atau berbanding terbalik antara CGScoreCard dengan AbnPROD, jadi semakin besar CGScoreCard maka semakin kecil manajemen laba dalam proksi *abnormal production*.
4. Hasil koefisien regresi variabel Leverage sebesar 0.502. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan Leverage mengalami kenaikan sebesar 1%, maka AbnPROD (Y) akan mengalami kenaikan sebesar .502%. Koefisien bernilai positif menyatakan adanya hubungan positif atau berbanding searah antara Leverage dengan AbnPROD, jadi semakin besar Leverage, maka semakin besar manajemen laba dalam proksi *abnormal production*.
5. Hasil koefisien regresi variabel Country sebesar 0.042. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan Country mengalami kenaikan sebesar 1%, maka AbnPROD (Y) akan mengalami kenaikan kenaikan 0.042%. Koefisien bernilai positif menyatakan adanya hubungan positif atau berbanding searah antara Country dengan AbnPROD, jadi semakin besar Country maka semakin besar manajemen laba dalam proksi *abnormal production*.
6. Hasil koefisien regresi variabel Size sebesar -.011. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan Country mengalami kenaikan sebesar 1%, maka AbnPROD (Y) akan mengalami kenaikan penurunan 0.011%. Koefisien bernilai negatif menyatakan adanya hubungan negatif atau berbanding terbalik antara Size dengan AbnPROD, jadi semakin besar Size maka semakin kecil manajemen laba dalam proksi *abnormal production*.

Hasil koefisien regresi variabel ROA sebesar 0.793. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan ROA mengalami

kenaikan sebesar 1%, maka AbnPROD (Y) akan mengalami kenaikan kenaikan 0.793%. Koefisien bernilai positif menyatakan adanya hubungan positif atau berbanding searah antara ROA dengan AbnPROD, jadi semakin besar ROA maka semakin besar manajemen laba dalam proksi *abnormal production*.

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Signifikansi Parsial (Uji t) Model 4 (RE)

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | -1.853 | .708 | | -2.618 | .010 |
| Auditor | -.451 | .173 | -.214 | -2.611 | .010 |
| CGScoreCard | 1.235 | .617 | .171 | 2.000 | .048 |
| 1 Leverage | -1.161 | .269 | -.345 | -4.322 | .000 |
| Country | .110 | .030 | .310 | 3.671 | .000 |
| Size | .035 | .015 | .207 | 2.392 | .019 |
| ROA | -1.484 | .305 | -.391 | -4.859 | .000 |

$$\text{REAL} = -1.853 - 0.451\text{KUALITAS} + 1.235\text{GCG} - 1.161\text{Leverage} + 0.110\text{Country} - 0.035\text{Size} - 1.484\text{ROA} + e$$

Dimana :

1. Hasil diatas menunjukkan konstanta sebesar -1.853, menyatakan jika dianggap tidak ada KUALITAS, GCG, Leverage, Country, Size dan ROA maka perubahan abnormal cash flow sebesar 1.853 kali. Dengan kata lain apabila variabel independen dalam model diatas diasumsikan sama dengan 0 nilainya atau konstan, maka nilai rata-rata *abnormal production* akan turun sebesar 0.062.
2. Hasil koefisien regresi variabel KUALITAS sebesar -0.451. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan KUALITAS mengalami kenaikan sebesar 1%, maka RE (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.451%. Koefisien bernilai negatif menyatakan adanya hubungan negatif atau berbanding terbalik antara Kualitas dengan RE, jadi semakin besar Kualitas, maka semakin kecil manajemen laba.
3. Hasil koefisien regresi variabel CGScoreCard sebesar 1.235. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan CGScoreCard mengalami kenaikan sebesar 1%, maka RE (Y) akan mengalami kenaikan penurunan 1.235%. Koefisien bernilai positif menyatakan adanya hubungan positif atau berbanding searah antara CGScoreCard dengan RE, jadi semakin besar CGScoreCard maka semakin besar manajemen laba.
4. Hasil koefisien regresi variabel Leverage sebesar -1.161. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan Leverage mengalami kenaikan sebesar 1%, maka RE (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1.161%. Koefisien bernilai negatif menyatakan adanya hubungan negatif atau

- berbanding terbalik antara *Leverage* dengan RE, jadi semakin besar *Leverage*, maka semakin kecil manajemen laba.
5. Hasil koefisien regresi variabel *Country* sebesar 0.110. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Country* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka RE (Y) akan mengalami kenaikan kenaikan 0.110%. Koefisien bernilai positif menyatakan adanya hubungan positif atau berbanding searah antara *Country* dengan RE, jadi semakin besar *Country* maka semakin besar manajemen laba.
 6. Hasil koefisien regresi variabel *Size* sebesar 0.035. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Size* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka RE (Y) akan mengalami kenaikan kenaikan 0.035%. Koefisien bernilai positif menyatakan adanya hubungan positif atau berbanding searah antara *Size* dengan RE, jadi semakin besar *Size* maka semakin besar manajemen laba.
 7. Hasil koefisien regresi variabel *ROA* sebesar -1.484. Hasil tersebut diartikan jika variabel independen lain nilainya tetap dan *ROA* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka RE (Y) akan mengalami penurunan 1.484%. Koefisien bernilai negative menyatakan adanya hubungan negatif atau berbanding terbalik antara *ROA* dengan RE, jadi semakin besar *ROA* maka semakin kecil manajemen laba.

4.4. Pembahasan

Hasil pengujian dalam penelitian ini adalah ;

1. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Real Earnings Management*

Hasil uji hipotesis H1 “ pengaruh *Good Corporate Governance* yang dijelaskan dengan skor assessment dalam *Asean CG scorecard* berpengaruh terhadap manajemen laba riil diterima, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 1.235, dan nilai signifikansi sebesar $0,048 < 0.05$. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* yang dijelaskan di dalam *Asean CG scorecard* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2011) yang menyatakan *Good Corporate Governance* dengan menggunakan proksi *Real Earnings Management* dengan model Roychowdhury (2006) berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dikarenakan adanya *trade off*. Ini menunjukkan adanya konsistensi penelitian terhadap *Real Earnings Management* sebelumnya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* yang dijelaskan dengan *Asean CG Scorecard* berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Dari sudut pandang teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yang mengangkat teori agency dan teori konsistensi, maka peneliti melihat adanya hubungan dan benang merah. Dimana terlihat dari penelitian ini, managerial sebagai agen yang ditunjuk oleh stake holder selalu berupaya menunjukkan hal yang paling baik dalam laporan keuangannya, sehingga praktik-praktik manajemen laba dilakukan oleh pihak managerial. Dan kaitannya dengan teori konsistensi, terlihat jelas, dalam penelitian ini, dengan adanya konsistensi nilai kenaikan CG Scorecard dari tahun ke tahun dapat menekan penurunan praktik manajemen laba. Hal ini dapat terlihat dalam grafik 4.1 dan 4.2, dimana Thailand sebagai negara tertinggi pencapaian nilai CG Scorecard yaitu di tahun 2014, rata-rata sebesar 69.01%, tahun 2015

sebesar 72,24% dan tahun 2016 sebesar 74.18, dan berbanding sama dengan penurunan nilai rata-rata Real Earnings Management pada negara Thailand. Terlihat jelas pada tahun 2014, nilai rata-rata sebesar 0.61%, tahun 2015 sebesar 0.51% dan tahun 2016 sebesar 0.55%. Terjadi peningkatan sebesar 0.04% dari tahun 2015 ke 2016. Faktor ini bisa dipengaruhi oleh internal country, seperti perekonomian negara, GDP dan budaya, serta faktor-faktor lainnya yang terdapat di negara tersebut.

Namun hal ini tidak berbanding sama dengan negara Malaysia, dimana pada tahun 2014, nilai rata-rata Asean CG Scorecard sebesar 62.8%. tahun 2015 sebesar 63.33% dan tahun 2016 sebesar 65.53%, namun ini berbanding terbalik dengan penurunan nilai *Real Earnings Management*. Terlihat dari 5 Negara Asean Malaysia menjadi Top 1 dari rata-rata tingkat *Real Earnings Management*. Ini terlihat pada nilai rata-ratanya pada tahun 2014, sebesar 1.57%, tahun 2015 sebesar 1.5%, dan tahun 2016 sebesar 1.36%. Walaupun secara nilai rata-rata dari tahun 2014 sampai 2016, Malaysia mengalami penurunan, namun kondisi politik Negara Malaysia yang termasuk negara dengan tingkat korupsi cukup tinggi di negara Asean, bukan tidak mungkin praktik Manajemen Laba masih menjamur di Malaysia. Maka faktor internal negara dan etik SDM juga dapat mempengaruhi managerial melakukan praktik manajemen laba.

2. Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Real Earnings Management*

Hasil uji hipotesis H2 “pengaruh Kualitas Audit yang dijelaskan dengan menggunakan Big 4 KAP berpengaruh terhadap manajemen laba riil diterima, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -0.451, dan nilai signifikansi sebesar $0,01 < 0.05$. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan ZGARNI Inaam, HLIQUI Khmoussi, ZEHRI Fatma (2012). Dalam penelitian, peneliti menemukan adanya pengaruh Perusahaan yang menggunakan Auditor Big 4 dan Auditor Non Big 4. Dan ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh peneliti sebelumnya yang menyatakan Auditor Big 4 berusaha menjaga reputasinya dengan mempertahankan kinerja dan profesionalismenya dalam melakukan tugasnya sebagai Auditor. Kualitas Auditor yang dalam penelitian ini dapat tertuang dalam hal tanggungjawab pemimpin atas kualitas di dalam perusahaan, kode etik yang berlaku, penerimaan dan kelanjutan hubungan kerjasama dengan klien dengan persetujuan yang spesifik, sumber daya manusia, performa, dan proses monitoring dan prosedur. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa Kualitas auditor dalam melakukan tugasnya sebagai auditor untuk perusahaan manufaktur yang termasuk dalam Asean CG Scorecard dan yang terlisted di dalam bursa efek, telah menjalankan profesionalisme kerjanya dengan baik dan menjaga kualitas auditnya.

3. Pengaruh variabel kontrol leverage , ROA, Size dan Country terhadap *Real Earnings Management*

Walaupun variabel kontrol tidak termasuk dalam hipotesa penelitian ini, namun peneliti merasa perlu untuk mengungkapkan pembahasannya dalam penelitian ini. Variabel kontrol Leverage, dengan koefisien regresi sebesar -1.161, dan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0.05$. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Healy dan

Palepu; DeFond dan Jiambalvo; dalam Rusmin, 2010. Sama halnya dengan variabel kontrol ROA, nilai koefisien regresi sebesar -1.484, dan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0.05$. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Variabel kontrol ketiga adalah Size, nilai koefisien regresi sebesar 0.0354, dan nilai signifikansi sebesar $0,019 < 0.05$. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Size berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Chi et al. (2011). Dan yang terakhir adalah variabel country, yang peneliti sertakan dalam penelitian ini. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.110 dan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0.05$. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Country berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Hal ini bisa terjadi dikarenakan faktor internal *country*, seperti budaya, politik, kondisi perekonomian, GDP dan lainnya, dan ini. Itu sebabnya faktor country dalam penelitian ini berpengaruh positif, yang seharusnya secara teori berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Peneliti mengangkat Indonesia sebagai pembanding atau baseline, dan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Indonesia sebagai negara pembanding untuk negara ASEAN lainnya menunjukkan peningkatan yang cukup baik dalam penekanan praktik manajemen laba. Nilai CG Scorecard Indonesia dari tahun 2014 sampai 2016 mengalami peningkatan dari 60.49%, naik menjadi 66.11%, dan pencapaian ini sangat signifikan sebesar hampir 6%, dibandingkan dengan negara lainnya di Asean yang hanya mengalami peningkatan 3 sampai 5%. Namun secara keseluruhan dari setiap negara dari tahun 2014 sampai dengan 2016 mengalami penurunan terhadap nilai manajemen labanya, dengan harapan setiap negara mulai berbenah diri untuk melakukan praktik usaha yang beretika dan bertata kelola yang baik.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN KONTRIBUSI PRAKTIS

Kesimpulan dari penelitian ini adalah *Corporate governance* yang diukur menggunakan *Asean corporate governance scorecard assessment* berpengaruh positif terhadap *real earning management*. Adapun aktivitas real earning management menggunakan proksi Abnormal Cash Flow, proksi Abnormal Discretionary Expense, proksi Abnormal Production dan Real Earning Management itu sendiri. Temuan penelitian ini membuktikan hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa corporate governance index yang dikeluarkan oleh ACMF mampu menekan manajemen perusahaan-perusahaan manufaktur di ASEAN melakukan praktik manajemen laba riil. Dan Kualitas Auditor, dari penelitian ini kualitas auditor yang diukur dengan KAP Big4, memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penulis variabel independen dan variabel kontrol hanya mampu menjelaskan 42.9 % dari variabel dependen, hal ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap kegiatan real earning management, keterbatasan data dari Annual Report dari beberapa negara ASEAN yang dipublished dengan menggunakan Bahasa lokal, khususnya negara Vietnam dan Thailand yang hanya menilai perusahaan manufaktur, sehingga ruang lingkup data sangat terbatas. Sehingga diharapkan penelitian berikutnya dapat melakukan

penelitian untuk TOP 50 dan TOP 30 untuk semua emiten perusahaan yang terdapat di ASEAN CG Scorecard, dan keterbatasan survey data sekunder, karena keterbatasan informasi dari Annual Report yang diterbitkan oleh emiten, maka peneliti menyarankan untuk dapat melakukan penelitian atau survey melalui data primer, seperti wawancara, khususnya untuk penilain CG Scorecard

Adapun kontribusi praktis dari penelitian ini adalah adanya kontribusi kebijakan ke depannya bagi perusahaan untuk menyampaikan CG Scorecard assesmentnya agar para investor, dan stakeholder dan pengguna laporan keuangan dapat mempergunakannya dengan baik, dan kedepannya adanya kebijakan akan CG Scorecard, dan bagi item- item yang valid dalam Asean CG Scorecard indikator wajib diungkapkan

DAFTAR PUSTAKA

Ali Abedalqader Al-Thuneibat Hussam Abdulmohsen Al-Angari Saleh Abdulrahman Alssad (2016), *The effect of corporate governance mechanisms on earnings management: evidence from Saudi Arabia*, Journal International, Review of International Business and Strategy

Alpaslan Yaşar (2013), *Big Four Auditors' Audit Quality and Earnings Management Evidence from Turkish Stock Market*, International Journal of Business and Social Science

Arief Effendi, Muh. (2016). *The Power of Good Corporate Governance*. Teori dan Implementasi. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat

Constantinos Chalevas and Christos Tzovas (2010), *The effect of the mandatory adoption of corporate governance mechanisms on earnings manipulation, management effectiveness and firm financing Evidence from Greece* , Department of Accounting and Finance, Athens University of Economics and Business, Athens, Greece, Journal International, Review of International Business and Strategy

Hansen, Don R. dan Mowen, Maryanne M. (2009) *Akuntansi Manajerial*. Edisi 8. Terjemahan Fitriyasari, Dewi dan Kwary, Deny Arnos. Jakarta: Salemba Empat

<https://bschool.nus.edu.sg/Portals/0/docs/CGIO//asean-cgscorecard-2014.pdf>

<http://corporate-governance.globe.com.ph/acgs.html>

IAASB (*International Auditing and Assurance Standard Board*). (2011)

Indonesia Stock Exchange: www.idx.co.id

Jesus Sa'enz Gonza'lez • Emma Garcí'a-Meca (2012), *Does Corporate Governance Influence Earnings Management in Latin American Markets?* Journal International, Review of International Business and Strategy

Ken Y. Chen, Kuen-Lin Lin, Jian Zhou (2005), *Audit quality and earnings for Taiwan IPO firms*. Managerial Auditing Journal

Malaysia Stock Exchange: <http://www.bursamalaysia.com>

Meilani Ika, (2016), Pengaruh Good Corporate Governance dan Manajemen Laba Riil Terhadap Keputusan Investasi , Universitas Mercubuana-Jakarta

Messier, William F, Steven M Glover dan Douglas F Prawitt. (2014). **Jasa Audit dan Assurance. Pendekatan Sistematis**. Edisi Ke Delapan. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat

Mulyadi. (2002). **Auditing**, Buku Dua. Edisi Ke Enam. Jakarta: Salemba Empat
Stuart, Iris C, McGraw. (2014). *Auditing and Assurance Service. An Applied Approach*. International Edition

Philipine Stock Exchange: <http://www.pse.com>

Setiawan Thomas Julianto, Sri Lestari ,Jenang (2012) , Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Real Earnings Management* pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, Universitas Atma Jaya Yogyakarta Jalan Babarsari 43-44, Yogyakarta

Singapore Stock Exchange: <http://www.sgx.com>

Sri Sulistyanto, H. (2008). **Manajemen Laba**, Teori dan Model Empiris, Jakarta Grasindo

Sugata Roychowdhury (2006), *Earnings management through real activities manipulation*, Journal of Accounting and Economics 42 (2006) 335–370

Thailand Stock Exchange : www.set.or.th

Viet Nam stock Exchange: <http://www.hnx.vn>

ZGARNI Inaam (2012), *Audit Quality and Earnings Management in the Tunisian Context*, International Journal of Accounting and Financial R